

**PEMBERDAYAAN POLITIK MELALUI PEMBERDAYAAN EKONOMI:
TIKAR PURUN IDENTITAS UPACARA ADAT MARGA BUAY PEMUKA
BANGSA RAJA**

Meita Istianda*), Redi Pirmansyah
FHISIP, Universitas Terbuka
[meita@ecampus.ut.ac.id*](mailto:meita@ecampus.ut.ac.id)

ABSTRAK

Purun bukan sekedar tikar, tetapi dapat bermakna sebagai kekuatan ekonomi maupun politik. Sebagai kekuatan ekonomi, karena ia akan menggerakkan perekonomian warga apabila nilai atau kemanfaatannya mampu didiversifikasi dalam bentuk lain yang lebih berdaya jual tinggi. Sebagai kekuatan politik, karena ia mampu menyatukan warga dalam satu kegiatan gotong royong bersama di mana interaksi dan komunikasi sosial warga terjadi. Purun yang tetap dibutuhkan sebagai salah satu alat untuk upacara adat, di ambang kepunahan, karena secara ekonomi tidak mampu memberdayakan masyarakat. Pengabdian masyarakat yang coba digagas ini bertujuan untuk meningkatkan nilai manfaat dan nilai jual purun dari sekedar tikar, menjadi produk yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bernilai jual tinggi. Metode pengabdian masyarakat dilakukan dalam bentuk workshop (pelatihan) yang diharapkan akan terjadi transformasi pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat (warga) Dusun 2, Desa Muncak Kabau, Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja. Workshop diasumsikan sebagai metode yang efektif untuk melaksanakan transfer pengetahuan maupun keterampilan.

Kata kunci: *pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan politik, purun*

PENDAHULUAN

Politik dapat dimaknai sebagai kekuatan otoritas masyarakat dalam memberdayakan dirinya. Berdayanya masyarakat dapat terjadi jika secara ekonomi mereka berdaya juga. Masyarakat Marga Buay Pemuka Bangsa Raja telah lama terpinggirkan dari berdaya secara politik maupun ekonomi. Hal ini tercermin dari sedikitnya sentuhan pembangunan di Marga ini, terutama di Dusun 2 dari Kecamatan BP Bangsa Raja. 'Kue' pembangunan yang seharusnya mereka peroleh, hanya terbagi sedikit. Hal ini dikarenakan pertama, minim perjuangan untuk mendapatkannya pada saat Musrenbang desa misalnya. Sudah menjadi suatu preseden, bahwa kue pembangunan terbesar akan diperoleh oleh elite atau pimpinan yang berasal dari dusun atau desa yang memiliki akses langsung dalam konteks dinasti politik dengan Kepala Desa. Apabila yang duduk dalam birokrasi desa adalah elite dan pimpinannya bukan berasal dari dusun atau desa tersebut, maka jangan harap kucuran dana pembangunan akan menjadi prioritas bagi dusun tersebut. Terlebih apabila perolehan suara Pilkades tidak didapat dari dusun atau desa tersebut. Itulah fenomena yang terjadi pada perpolitikan desa. Kedua, minimnya dukungan politik berimbang pada pembangunan ekonomi desa/dusun. Sehingga warga dusun harus berjuang sendiri untuk memberdayakan ekonominya sendiri.

Dusun 2 Kecamatan BP Bangsa Raja, hampir seratus persen berasal dari etnis penduduk asli yaitu eks Marga BP Bangsa Raja. Mata pencaharian penduduk kebanyakan adalah petani, penampas karet, buruh sawit, atau pekerjaan serabutan lainnya. Kondisi ini tidak terlalu menggembirakan sebagai penopang ekonomi warga. Pertanian, sangat tergantung pada musim, pada umumnya mereka adalah petani tadah hujan. Walaupun wilayah mereka tinggal di pesisir Sungai Komering, tidak lantas air sungai dapat dengan mudah dialirkan untuk mengairi sawah-sawah. Hal ini dikarenakan kontur topografi tanah yang sedikit berbukit, sehingga menghalangi air sungai untuk dapat langsung mengalir ke persawahan. Irigasi belum semua menjangkau wilayah mereka. Usaha ekonomi perkebunan dalam hal menampas karet, atau buruh sawit, pada umumnya mendapat upah per hari Rp 50.000,00, yang tentu saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal keluarga mereka.

Di dusun 2 Kecamatan BP Bangsa Raja, sebetulnya terdapat usaha lain, yang dilakukan turun temurun. Usaha ini dapat bertahan karena adat istiadat Marga ini yang masih dipakai. Usaha tersebut adalah usaha membuat tikar dari daun purun. Tikar dalam upacara adat Marga ini menjadi bagian yang penting, yaitu upacara adat perkawinan. Filosofi tikar bukan sekedar alas untuk duduk, tetapi memiliki simbol sebagai modal utama dalam kehidupan perkawinan, melalui tikar kehidupan dimulai. Adanya keperluan terhadap tikar ini menjadikan tikar tetap dicari oleh masyarakat, terutama yang masih menghargai kearifan lokal. Tidak banyak memang, oleh karena itu tidak dijual di toko-toko atau warung, tetapi sifatnya lebih kepada 'pesanan'. Namun, karena hampir selalu ada yang memesan, maka kontinuitas kebutuhannya terjaga.

Pengrajin tikar di Dusun 2 BP Bangsa Raja, hanya beberapa gelintir orang, yang dimotori oleh seorang perempuan bernama Maruna. Kepandaiannya menganyam tikar diperoleh secara turun temurun. Ia dibantu oleh dua orang tetangganya. Kepandaian Maruna menganyam tikar, merupakan potensi ekonomi yang layak dikembangkan. Apalagi di Dusun ini, ibu-ibu rumah tangga tidak memiliki penghasilan selain mengharap dari para suami, dan sawah atau kebun yang hasilnya juga tidak menentu.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka solusi untuk mengatasi ketidakberdayaan secara politik dan ekonomi pada warga Dusun 2 Kecamatan BP

Bangsa Raja, maka perlu diadakan pelatihan peningkatan nilai ekonomi dari pembuatan tikar. Mengapa pembuatan tikar, hal ini dikarenakan di Dusun tersebut telah ada pengrajin tikar (walau hanya satu dua orang), dan juga karena kebutuhan akan tikar secara kontinuitas pada saat ini tetap ada. Keberlangsungan pembuatan tikar perlu dijaga dengan menambahkan nilai ekonomi dari keterampilan pembuatan tikar tersebut. Oleh karena itu pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk:

Pertama, memberikan wawasan kepada masyarakat akan pentingnya berdaya secara ekonomi, sebagai modal sosial untuk berdaya secara politik.

Kedua, memberikan pelatihan tambahan untuk memproduksi bentuk lain dari tikar, misal tempat tissu, sandal, topi/kopiah, dan lainnya agar lebih beragam produk yang dihasilkan. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Ketiga, mendekatkan civitas akademika UT ke tengah masyarakat dalam bentuk interaksi langsung.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan pemberian pendidikan dan pelatihan atau workshop. Workshop dilakukan dengan menghadirkan pelatih yang memiliki keahlian dalam membuat purun dengan berbagai bentuk kerajinan lainnya, bukan sekedar tikar. Namun beragam bentuk kerajinan yang dibutuhkan masyarakat untuk menunjang kebutuhan peralatan sehari-hari, seperti kap lampu, dompet, kipas, hiasan pajangan, dan lainnya yang juga mengutamakan unsur estetika/keindahan dari barang tersebut. Workshop akan dilakukan dalam waktu 2 hari, dengan mendatangkan Narasumber dari Kabupaten lain di Sumatera Selatan, yang telah memiliki kemajuan dalam keterampilan mengolah purun dalam bentuk lainnya. Narasumber bisa juga didapatkan dari Dekrasnada Kota Palembang.

Dalam workshop ini peserta juga melibatkan ibu-ibu PKK yang ada di Dusun tersebut. Sehingga diharapkan, di Dusun tersebut akan bertambah masyarakat yang akan berminat melestarikan purun untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Peserta selain mendapatkan keterampilan tambahan juga akan dibimbing dalam manajemen produksi dan pemasaran. Pelibatan Dekrasnada Kabupaten/Kota Palembang diharapkan akan berpengaruh terhadap akses peserta untuk dapat memasarkan hasilnya

Dalam pelaksanaan kegiatan ini tentu juga melibatkan mahasiswa UT sejumlah 4 orang. Pelibatan mereka ditujukan agar mereka memperoleh pengayaan pengetahuan dari kegiatan lapangan, dan agar mereka dapat berkiprah langsung di masyarakat. Kontribusi mahasiswa UT dilakukan dalam bentuk diversifikasi pengetahuan dengan para peserta, mulai dari penyiapan kegiatan workshop, pengidentifikasian narasumber, pengidentifikasian bentuk kerajinan berbasis purun, termasuk bersama-sama mengikuti kegiatan workshop dengan para peserta inti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan akan dijelaskan bagaimana tahapan yang telah dilakukan dalam melaksanakan abdimas di Dusun 2 Desa Muncak Kabau. Hal ini tentu dengan tujuan pertama yaitu memberikan wasasan, pelatihan dan peningkatan sumber daya ekonomi warga. Namun sebelumnya akan dibahas geografis desa Muncak Kabau.

a. Geografis

Dusun 2 Desa Muncak Kabau terletak di pinggiran Sungai Komerling. Secara geografis, Dusun 2 Muncak Kabau masuk pada Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja. Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja merupakan bagian dari Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur. Sehingga merujuk pada data BPS (2019) tentang Kecamatan ini, maka wilayah Dusun 2 berada pada ketinggian wilayah kurang dari 500 meter dari permukaan laut. Dusun 2 sebagai bagian dari Desa Muncak Kabau, di mana Desa ini memiliki luas wilayah 61% (118,17 km²) dari total wilayah Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja yang berukuran 192.95 km².

Dari segi pertanian dan perkebunan, di Dusun 2 Muncak Kabau lebih didominasi perkebunan karet. Wilayah pertanian tidak terlalu banyak, karena kontur tanah yang berbukit-bukit dan memerlukan system pengairan yang memadai untuk menjadikan lahan pertanian. Sehingga banyak masyarakat yang menggantungkan diri sebagai buruh penyadap karet. Perkebunan karet tidak dimiliki oleh banyak warga yang tinggal di dusun itu. Pemilik kebun karet kebanyakan dikuasai mereka yang sejak dahulu sudah memiliki hak atas tanah.

Penduduk di Dusun 2, bisa dikatakan hampir seluruhnya adalah Suku Komerling. Hanya sebagian kecil dari mereka bekerja sebagai pegawai negeri (pemerintah) dan guru. Selebihnya sangat tergantung pada kebun karet (sebagai penyadap karet). Sehingga melihat hal tersebut di atas tidak mengherankan daerah ini selalu tertinggal dari segi ekonomi, termasuk daerah termiskin pada kategori Desa, padahal luas wilayahnya termasuk paling luas.

b. Pemberdayaan politik

Dikutip dari bahasa Inggris yaitu empowerment, menurut Stewart (2008:18) dalam Suwatno (2011:182) yang secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata power yang berarti kekuasaan, yaitu kemampuan untuk mengusahakan agar sesuatu itu terjadi ataupun tidak sama sekali. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung Ife (1995:56). Menurut Ife (1995:61-64), pemberdayaan memuat dua pengertian kunci yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan di sini diartikan bukan hanya menyangkut kekuatan politik namun mempunyai arti luas yang merupakan penguasaan masyarakat atas: 1. Power over personal choices and life chances. Kekuasaan atas pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup, kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai pilihan hidup, tempat tinggal dan pekerjaan dan sebagainya.

c. Pemberdayaan ekonomi

Untuk memberdayakan masyarakat baik secara ekonomi maupun politik, metode yang dilakukan adalah melalui pelatihan pembuat tikar purun. Untuk melatih tentu diperlukan Pelatih yang memang terampil membuat tikar dari purun. Pelatih didatangkan dari Kabupaten terdekat dari Kabupaten OKU Timur, yaitu Kab. OKI, dari Desa Menang Raya, kecamatan Pedamaran. Desa Menang Raya dipilih karena di sini banyak tenaga terampil membuat tikar purun. Syarifudin Gusar, warga Desa Menang Raya mengatakan, sejak puluhan tahun masyarakat desanya telah menganyam purun. "Bisa dikatakan 90 persen, terutama yang perempuan. Ini tradisi kami turun temurun. Keahlian menganyam sudah diajarkan sejak usia 10-12 tahun, sehingga sampai sekarang regenerasi tetap berjalan." Selain keahlian dalam membuat tikar purun, Desa Menang Raya juga telah dibina menjadi sentra pembuatan tikar dan kerajinan purun lainnya oleh pemerintah daerah, dan Desa ini dikenal dengan sebutan desa tikar.

Informasi tentang Pelatih didapatkan dari Kepala Desa Menang Raya, dan ditunjukkan Bapak Megang sebagai Pelatih. Pak Megang sejak kecil telah pandai menganyam tikar, dan bagi Pak Megang, menganyam tikar telah menjadi bagian hidupnya, dan pekerjaan yang ia cintai.

- d. Pelaksanaan pelatihan dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2022.
1. Menuju rumah Pak Megang untuk menjemput Beliau dan sekaligus melihat produk-produk yang dihasilkan. Jarak dari kota Palembang ke rumah Beliau, lebih kurang 1 jam perjalanan.
 2. Pelatihan di lokasi di Dusun 2, Desa Muncak Kabau. Di Dusun 2 telah ada sekitar 15 orang yang tertarik untuk belajar meningkatkan produk anyaman dari tikar menjadi bentuk lainnya. Di Dusun 2 ini sejak silam juga sudah ada pengrajin tikar, dan saat ini pengrajin tikar tersebut hanya tinggal 2 orang saja yang aktif menganyam tikar. Salah satunya Ibu Maruna. Keterampilan tersebut didapatnya turun temurun. Keberlangsungan pembuatan tikar, bisa ada, karena selalu saja ada peminatnya. Namun, yang diproduksi oleh Ibu Maruna hanya anyaman tikar saja. Pelatihan ini ingin meningkatkan beragam jenis lain anyaman selain tikar. Untuk pelatihan ini akan diproduksi 2 jenis anyaman selain tikar.



Gambar 1. Peserta Pelatihan

Adapun dalam kegiatan ini yang tadinya akan dibentuk 5 orang saja, tetapi ternyata ada beberapa peminat lainnya termasuk kaum pria. Selain itu ada pula mahasiswa UT yang ikut serta sebanyak 3 orang (Rini, Reza, Indah). Mereka terjun ke masyarakat untuk mendampingi proses pelatihan tersebut, termasuk memberikan materi dalam kaitannya dengan penghitungan nilai ekonomi dari penjualan anyaman purun.

3. **Pembukaan dan Pengarahan Pelatihan**
Pelatihan diawali dengan pembukaan dan arahan. Dalam pembukaan disampaikan tujuan dari pelatihan ini, agar sama-sama diketahui. Pembukaan disampaikan oleh Ketua Kegiatan Abdimas, dilanjutkan dengan sambutan dari Kades Muncak Kabau, dan Kepala Dusun 2 Muncak Kabau. Pada pembukaan yang disampaikan oleh Ketua Kegiatan Abdimas, dijelaskan juga antara lain, mengapa seseorang harus berdaya secara ekonomi. Berdaya secara ekonomi membuat seseorang menjadi independen, dan independensi ini akan mempengaruhi mindset/sudut pandang seseorang melalui pendidikan yang akan dapat dia adakan karena dia telah berdaya secara ekonomi. Dia dapat menyekolahkan keluarganya, sehingga keluarganya mendapat pendidikan yang berpeluang mencerahkan pemahamannya. Lebih lanjut, berdaya secara ekonomi tentu akan berdaya secara politik, memiliki sikap politik yang rasional. Sehingga diharapkan dengan sikap politik yang rasional, cerdas, akan melahirkan kepemimpinan yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang baik.



Gambar 2. Sosialisasi tentang Pentingnya Berdaya secara Ekonomi dan Politik.

4. Pelatihan/Workshop Membuat Dasar-Dasar Anyaman.

Dalam sesi ini Pelatih (Pak Megang), menyampaikan teknis ketersediaan bahan. Kalau di Desa Menang Raya, purun sebagai bahan baku anyaman tikar tersedia banyak, karena pemerintah kabupaten dan pemerintah desa berusaha melestarikan purun. Seperti upaya yang dilakukan agar tidak terjadi alih fungsi lahan gambut sebagai tempat tumbuhnya purun ke perkebunan sawit. Mengacu pada pendapat Meiyanti (2020), dari perkiraan luasnya lahan yang ada di kawasan sekitar OKI, dari 1.000 hektare saat ini hanya bersisa kurang lebih 200 hektare yang masih diakses warga Pedamaran Timur. Meiyanti mengutip pernyataan Kepala Desa (Kades) Pedamaran yang menyampaikan menganyam tikar purun merupakan tradisi yang masih kuat di kalangan perempuan. Kerajinan tikar purun menjadi penunjang ekonomi masyarakat setempat. Dan menurutnya pemerintah nampaknya belum ada yang serius melestarikan pasokan bahan bakunya.



Gambar 3. Purun

Terkait permasalahan ketersediaan bahan baku purun, untuk Desa Menang Raya Kecamatan Pedamaran, walaupun lahan gambut semakin berkurang tetapi mereka masih memiliki 30 hektar yang dapat dimanfaatkan. Proses yang dilakukan di untuk membuat purun menjadi anyaman tikar, disampaikan oleh Pak Megang: purun diambil dari lahan gambut, dengan cara dicabut kemudian dibidas atau diikat. Dari tempat mengambil purun, masyarakat mengikatnya menjadi ikatan bidas dan mengirimnya melalui sungai kecil ke desa-desa di Pedamaran, menggunakan perahu motor kecil atau perahu ketek yang

menarik bidas-bidas itu dengan cara dihanyutkan. Satu bidas bisa untuk tiga tikar. Selanjutnya, purun dikeringkan selama 2 hari dan kemudian dipipihkan dengan cara ditumbuk dengan kayu antan (alat penumbuk) sampai purun menjadi halus. Baru proses penganyaman, jadi tikar. Tikar purun memiliki beberapa motif, sesuai warna dan teknik anyaman. Perwarnaan ini menggunakan sumbo, yakni pewarna yang diambil dari getah-getahan atau kulit buah. Perwarnaan, purun direbus ke dalam panci berisi air yang sudah dicampur dengan kesumbo (pewarna) alami yang terbuat dari kulit manggis, kunyit dan pandan. Atau dari bekas tumbuhan yang diolah. Direbus kemudian diwarnai dengan variasi warna seperti hijau, merah atau kuning, kemudian dijemur. Proses pengayaman yang panjang. Ada proses netar atau buat pondasi anyaman tikar. Setelah itu baru proses akhir atau dinamakan proses melepih atau dikunci agar tikar purun lebih rapi. Butuh waktu 3 hari untuk purun siap dianyam dan untuk mendapatkan satu lembar tikar.

Setelah Pak Megang menjelaskan dilanjutkan dengan diskusi terlebih dahulu, terkait proses yang biasa dilakukan di Dusun 2 Muncak Kabau. Ibu Maruna sebagai pengrajin anyaman tikar di Dusun 2 Muncak Kabau menyampaikan, lebih kurang prosesnya sama dengan yang disampaikan oleh Pak Megang, hanya di bahan baku di Muncak Kabau bukan purun, tetapi rumbai.



Gambar 4. Diskusi Proses Membuat Purun

Rumbai mirip dengan purun. **Rumbai** atau **pandan air (*Scirpodendron ghaeri*)** adalah sejenis **tumbuhan** serupa **pandan** yang termasuk ke dalam **suku teki-tekian**. Tananaman ini banyak tumbuh di rawa-rawa. Proses membuat rumbai menjadi anyaman sama dengan proses membuat purun menjadi anyaman. Menurut Pak Megang, dari segi kekuatan (tidak mudah patah), lebih kuat purun. Namun, rumbai bisa diatasi kekuatannya dengan cara merendamnya terlebih dulu pada cairan lem/perekat seperti “Uhu”. Pewarna untuk rumbai pun sama dengan purun, yaitu menggunakan Sumba atau Kesumba, dan caranya mu pun sama yaitu dengan direbus terlebih dulu. Oleh karena tidak ada perbedaan perlakuan antara purun dengan rumbai, selanjutnya Pak Megang mengajarkan membuat bentuk anyaman lain selain tikar. Pada workshop ini pelatihan diarahkan untuk membuat kopiah, topi, dan tas.



Gambar 5. Teknik Dasar Anyam

Menurut Pono Banoe (2003, hlm. 192), pola berarti bentuk tetap, struktur, atau sistem. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola adalah 1) gambar yang dipakai untuk contoh batik; 2) corak batik atau tenun; rasi atau suri; 3) potongan kertas yang dipakai sebagai contoh dalam membuat baju dan sebagainya; model; 4) sistem; cara kerja: -- permainan; -- pemerintahan; 5) bentuk (struktur) yang tetap: -- kalimat: dalam puisi, -- adalah bentuk sajak yang dinyatakan dengan bunyi, gerak kata, atau arti. Pola adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan. Unsur pembentuk pola disusun secara berulang dalam urutan tertentu sehingga dapat diperkirakan kelanjutannya. Pola yang paling sederhana didasarkan pada pengulangan, beberapa tiruan sejenis digabungkan tanpa modifikasi. Pola pada anyaman merupakan suatu struktur dasar atau pengulangan (repetisi) dari bentuk, model, teknik, dan sistem kerja pada saat menganyam. Pola memiliki rumusan tertentu seperti panjang kali lebar, tumpang satu tindih satu, tumpang satu tindih dua, tumpang dua tindih tiga, dan sebagainya. Pola anyaman dapat menentukan motif dan bentuk dari produk yang dihasilkan. Secara sederhana, pola anyaman bisa dikatakan sebagai "cetakan". Pola pada anyaman dibuat untuk merumuskan bentuk yang ingin dibuat.

Gambar 6. Pola Anyaman Sajadah



Gambar 7. Pola Anyaman Topi



Anyaman berdasarkan ciri-ciri fisiknya terbagi ke dalam 2 kategori, yaitu anyaman datar atau dua dimensi dan anyaman tiga dimensi. Jenis anyaman datar dibuat pipih atau berbentuk lembaran. Contoh produk anyaman datar atau dua dimensi di antaranya bilik rumah tradisional, tikar, pembatas ruangan, dan lainlain. Anyaman tiga dimensi merupakan teknik anyam yang dapat menghasilkan produk yang memiliki volume (panjang x lebar x tinggi). Anyaman tiga dimensi pada umumnya memiliki fungsi sebagai storage atau tempat menyimpan barang. Contoh produk anyaman tiga dimensi di antaranya tas, kursi, wadah, lampion, tempat tisu, dan lain-lain.

SIMPULAN

Dari kegiatan abdimas ini diperoleh kesimpulan bahwa pelatihan mampu menjadi wadah atau ajang komunikasi dan sosialisasi yang positif dengan warga, dalam kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi dan politik. Secara ekonomi, apabila warga mampu memberdayakan potensinya maka secara tidak langsung, maka diharapkan ekonomi akan bergerak mendukung kesejahteraan masyarakat. Dan secara politik, dengan telah berdaya secara ekonomi, diharapkan kesadaran politik warga meningkat, dan semakin independen. Kegiatan ini juga telah meningkatkan pengetahuan warga akan bentuk-bentuk lain dari purun yang bukan hanya bisa dijadikan tikar, tetapi juga tas, sajadah, dompet dan lain-lain, yang tentunya mampu meningkatkan ketertarikan masyarakat karena banyaknya pilihan yang dapat dibeli. Selain itu kegiatan ini, juga menjadi ajang mahasiswa UT untuk terlibat aktif di masyarakat dan belajar secara langsung masalah-masalah sosial, ekonomi, politik dari masyarakat. Sebaliknya masyarakat pun bisa menyerap pengetahuan berbasis teori dari mahasiswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Ibu Maruna selaku Pengrajin Tikar di Dusun 2 Muncak Kabau, Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja, OKU Timur, Sumatera Selatan. Juga kepada warga Dusun 2 Muncak Kabau yang antusias mempelajari kembali kerajinan anyaman tikar, kepada Kepala Dusun dan Kepala Desa Muncak Kabau yang telah mendukung kegiatan ini. Dan tentu kepada Pak Megang sebagai Narasumber kegiatan ini yang berasal dari Desa Menang Raya, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan. Tidak lupa kepada adik-adik mahasiswa yang terlibat aktif dalam kegiatan Abdimas ini. Semoga kegiatan ini bermanfaat bagi kita semua.

REFERENSI

- <http://repository.radenfatah.ac.id/9548/1/MEIYANTI.pdf>
<https://sibernas.com/2019/01/24/menjaga-kelestarian-tikar-purun-kebudayaan-asli-masyarakat-pedamaran-okil/>
<http://repository.uin-suska.ac.id/4182/3/BAB%20II....pdf>
<https://www.mongabay.co.id/2016/09/07/tikar-purun-kearifan-masyarakat-pedamaran-menjagalah-lahan-gambut/>
- Prastia, Raya. 2018. Pemerolehan Keterampilan Menganyam Tikar Purun Ibu-Ibu di Desa Pedamaran 1 Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. Skripsi. FKIP. Unsri.
- Ria, F. 2012. Kerajinan Anyaman Tikar Bidai di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijaya, Taufik. 2017. Perajin Perigi Talang Nangka "Lelah" Membuat Tikar Purun, Mengapa? Diakses dari <https://www.mongabay.co.id/2017/10/24/perajin-perigi-talang-nangka-lelah-membuat-tikar-purun-mengapa/> pada 24 Desember 2021